

Analisis Karakteristik Pekerja Miskin: Studi Kasus Di Kabupaten Lebong Tahun 2020

Siti Zuliana Fedi

BPS Kabupaten Lebong, siti.zf@bps.go.id

ABSTRACT Poverty is still a problem that afflicts all regions in Indonesia. In 2020 Bengkulu Province became the poorest province on the island of Sumatra with a poverty rate of 15.03 percent. The district/city poverty rate in Bengkulu Province is quite high, which is still in double digits. One of them is Lebong Regency, which based on BPS data in March 2020 has a poverty rate of 11.85 percent. But on the other hand, the open unemployment rate (TPT) in Lebong Regency is relatively low at 3.93 percent in 2020. The high poverty rate coupled with the low unemployment rate indicates the phenomenon of working poor in the Lebong Regency. This study aims to determine the characteristics that characterize the working poor in Lebong Regency. The analytical method used is the descriptive analysis method using tables and the inferential analysis method using binary logistic regression. The results showed that the characteristics of the working poor in the Lebong Regency were workers who were young and prime/middle and had low education, namely high school and below.

Keywords: charahteristics, working poor, binary logistic regression.

ABSTRAK Kemiskinan hingga saat ini masih menjadi permasalahan yang menimpa seluruh daerah di Indonesia. Pada tahun 2020 Provinsi Bengkulu menjadi provinsi termiskin di Pulau Sumatera dengan angka kemiskinan 15,03 persen. Angka kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu tergolong cukup tinggi yaitu masih dua digit. Salah satunya yaitu Kabupaten Lebong yang berdasarkan data BPS pada Maret 2020 memiliki angka kemiskinan 11,85 persen. Namun disisi lain, tingkat pengangguran terbuka (TPT) Kabupaten Lebong tergolong rendah yaitu 3,93 persen di tahun 2020. Masih tingginya angka kemiskinan yang dibarengi dengan rendahnya tingkat pengangguran mengindikasikan adanya fenomena pekerja miskin di Kabupaten Lebong. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik yang mencirikan pekerja miskin di Kabupaten Lebong. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif menggunakan tabel dan metode analisis inferensia menggunakan regresi logistik biner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik pekerja miskin di Kabupaten Lebong adalah pekerja dengan usia yang masih muda dan prima/menengah serta memiliki pendidikan yang rendah yaitu SMA kebawah.

Kata Kunci: karakteristik, pekerja miskin, regresi logistik biner, Kabupaten Lebong.

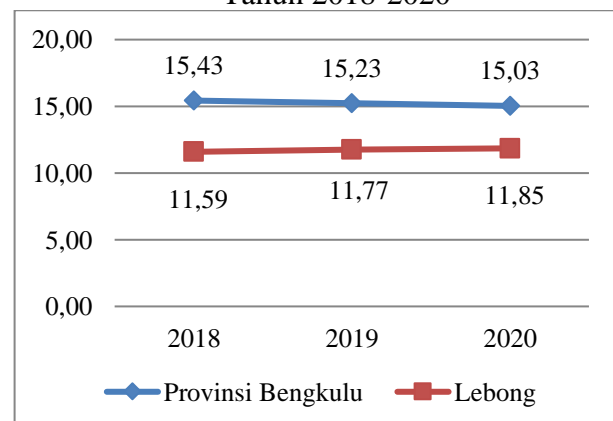
1. PENDAHULUAN

Kemiskinan hingga saat ini masih menjadi permasalahan yang menimpa seluruh daerah di

Indonesia. Berbagai cara terus dilakukan oleh pemerintah dalam menurunkan tingkat kemiskinan. Provinsi Bengkulu merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki angka kemiskinan yang cukup tinggi. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), pada Maret 2020 Provinsi Bengkulu menjadi provinsi termiskin di Pulau Sumatera, dengan angka kemiskinan masih dua digit, yaitu 15,03 persen. Dari 10 Kabupaten/kota di Provinsi Bengkulu, 9 kabupaten/kota memiliki angka kemiskinan yang masih dua digit. Salah satunya adalah Kabupaten Lebong.

Selama tiga tahun terakhir (2018-2020) angka kemiskinan Kabupaten Lebong mengalami kenaikan, berbeda dengan angka kemiskinan pada tingkat Provinsi Bengkulu yang mengalami penurunan. Hal ini ditunjukkan pada Gambar 1. Meskipun tidak terjadi peningkatan yang signifikan secara persentase, namun secara jumlah, penambahan penduduk miskin yang terjadi di Kabupaten Lebong cukup besar yaitu sekitar 300 jiwa, dimana pada tahun 2019 jumlah penduduk miskin di Kabupaten Lebong berjumlah 13,67 ribu jiwa menjadi 13,97 ribu jiwa di tahun 2020.

Gambar 1. Grafik Angka Kemiskinan Provinsi Bengkulu dan Kabupaten Lebong Tahun 2018-2020



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bengkulu, diolah.

Aspek ketenagakerjaan dan penciptaan lapangan pekerjaan dianggap menjadi salah satu aspek penting dalam pembangunan ekonomi dan sosial serta pengurangan kemiskinan (Priebe, Howell, & Sari, 2014). Cheung dan Chou dalam Ramadhani dan Putra (2019) menyebutkan bahwa setiap orang menggunakan pendapatan dari pekerjaannya untuk memenuhi kebutuhan terhadap barang dan jasa sehari-hari. Hal ini dapat diartikan bahwa seseorang yang tidak memiliki pekerjaan, tidak akan mampu memenuhi kebutuhannya sehari-hari karena tidak adanya pendapatan yang dimiliki (Ramadhani & Putra, 2019). Sehingga, jika suatu daerah memiliki angka kemiskinan yang tinggi, seharusnya akan diikuti dengan tingkat pengangguran yang tinggi pula. Namun, yang terjadi di Kabupaten Lebong tidak demikian. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran terbuka (TPT) Kabupaten Lebong, cukup rendah yaitu 3,93 persen di tahun 2020 dan 3,87 persen di tahun 2019.

Rendahnya tingkat pengangguran yang diiringi dengan masih tingginya angka kemiskinan mengindikasikan adanya fenomena pekerja miskin (Pangestu, 2020). Pekerja miskin digambarkan dengan penduduk yang bekerja namun tetap hidup dalam kemiskinan karena pendapatan yang diperoleh dari pekerjaannya tidak cukup untuk mengeluarkannya dari kemiskinan menuju kehidupan yang layak (Gammarano, 2019).

Permasalahan pekerja miskin penting untuk diselesaikan karena jika orang yang berstatus pekerja miskin mampu meningkatkan pendapatannya, maka besar kemungkinan orang tersebut akan keluar dari kemiskinan, yang juga berarti akan mengurangi angka kemiskinan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran pekerja miskin di Kabupaten Lebong dan melihat variabel-variabel yang mencirikan pekerja miskin. Sebagaimana kemiskinan yang perlu ditentukan target yang tepat agar solusi pengentasan kemiskinan dapat berperan optimal (Basri dalam Yulianto & Hidayatullah, 2014), begitu pula untuk mengatasi masalah pekerja miskin juga perlu ditentukan target yang tepat dengan melihat karakteristik yang ada pada pekerja miskin di Kabupaten Lebong.

2. METODOLOGI

2.1 Tinjauan Pustaka

Kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran menggunakan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) (Badan Pusat Statistik (BPS), 2020). Sehingga, penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan.

Pendekatan konsep ketenagakerjaan yang tertuang pada *International Conference of Labour Statisticians* (ICLS) ke-13 menyebutkan bahwa bekerja adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh seseorang dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan, paling sedikit dilakukan selama 1 jam (tanpa terputus) dalam seminggu yang lalu (Fungsi Statistik Ketenagakerjaan, 2021). Seminggu yang lalu adalah jangka waktu 7 (tujuh) hari berturut-turut yang berakhir sehari sebelum tanggal dilakukannya pencacahan. Dalam penelitian ini, Pekerja miskin adalah seseorang yang berstatus bekerja namun tetap hidup dibawah garis kemiskinan (Gammarano, 2019).

Dari hasil penelitian sebelumnya, karakteristik pekerja miskin dapat digambarkan dengan variabel-variabel pada level makro dan variabel pada level mikro (Lohmann, 2009). Hasil penelitian Pangestu (2020) mengatakan bahwa pekerja miskin di Indonesia tahun 2015-2018 secara makro (menggunakan metode regresi data panel) dipengaruhi oleh program dana desa, persentase pekerja informal, dan tingkat setengah pengangguran. Ramadhani & Putra (2019) meneliti tentang karakteristik pekerja miskin di Indonesia tahun 2018 menggunakan variabel pada level individu dengan metode analisis deskriptif, mendapatkan hasil bahwa pekerja miskin di Indonesia dicirikan dengan berjenis kelamin laki-laki, tinggal di daerah pedesaan, dan berumur prima/menengah tapi rendah tingkat pendidikannya. Hasil ini hampir sama dengan hasil penelitian Rahman & Aulia (2020) bahwa variabel pada level individu yang berpengaruh

secara statistik terhadap pekerja miskin adalah status perkawinan, umur, dan tingkat pendidikan.

2.2 Metode Analisis dan Sumber Data

Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis inferensia. Analisis deskriptif dengan menggunakan tabel dua arah untuk melihat indikasi awal variabel yang dapat membedakan ciri pekerja miskin dan tidak miskin, kemudian digunakan analisis inferensia dengan analisis regresi logistik biner untuk memperkuat indikasi yang ditunjukkan oleh hasil analisis deskriptif. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa *Raw Data* hasil Susenas Maret 2020 yang berasal dari kuesioner Susenas Maret 2020 Kor (VSEN20.K) dan kuesioner Susenas Maret 2020 Konsumsi dan Pengeluaran (VSENK20.KP) wilayah Kabupaten Lebong. Unit analisis adalah individu yang berstatus bekerja (penduduk usia 15 tahun ke atas yang seminggu lalu bekerja/ sementara tidak bekerja) sebanyak 728 orang. Pekerja miskin pada penelitian ini adalah seseorang yang bekerja namun memiliki pengeluaran perkapita di bawah garis kemiskinan.

Regresi logistik biner adalah metode untuk mencari hubungan antara variabel dependen (y) yang bersifat biner atau *dikotomus* yaitu 1=sukses, 0= gagal, dengan variabel independen (x) yang bersifat *polikotomus* atau banyak kategori (Hosmer & Lemeshow, 2000). Secara umum model regresi logistik biner dapat dituliskan sebagai berikut:

$$P(x) = \frac{\exp(\beta_0 + \beta_1x_1 + \dots + \beta_px_p)}{1 + \exp(\beta_0 + \beta_1x_1 + \dots + \beta_px_p)} \quad (1)$$

Bentuk di atas merupakan bentuk tidak linier dari model regresi logistik biner. Model tersebut dapat dilinierkan dengan melakukan transformasi, sehingga menjadi:

$$\begin{aligned} P(x) &= \ln \left[\frac{P(x)}{1 - P(x)} \right] \\ &= \beta_0 + \beta_1x_1 + \dots + \beta_px_p \quad (2) \end{aligned}$$

Untuk setiap variabel dependen (y), $P(x)$ adalah peluang kejadian “sukses” atau $y=1$ dengan nilai x tertentu (Hosmer & Lemeshow, 2000).

Pada penelitian ini variabel dependen adalah status kemiskinan pekerja, 1= pekerja miskin dan 0= pekerja tidak miskin. Sedangkan variabel independen pada penelitian ini berjumlah 7 variabel dengan kategori masing-masing variabel ditunjukkan pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Daftar variabel independen beserta kategorinya.

Variabel (1)	Kategori (2)
Jenis Kelamin	1= Perempuan 2= Laki-laki
Umur	1= Muda 2= Prima/Menengah 3= Tua
Jam Kerja	1= Pekerja Penuh 2= Pekerja Tidak Penuh
Lapangan Usaha	1= Pertanian 2= Non Pertanian
Sektor Pekerjaan	1= Informal 2= Formal
Status Perkawinan	1= Belum Kawin 2= Kawin/Pernah Kawin
Tingkat Pendidikan	1= Di bawah SMA 2= SMA ke atas

Dari ketujuh variabel independen diatas dicari pengaruh dan kecenderungannya terhadap variabel dependen yaitu status kemiskinan pekerja. Dengan tahapan analisis:

- 1) Pengujian kecocokan (*goodness of fit*) model regresi logistik dengan menggunakan uji *Hosmer and Lemeshow*.
H0: model fit
H1: model tidak fit
Keputusan yang diharapkan adalah gagal tolak H0, yaitu jika *p-value* yang didapatkan lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5 persen.
- 2) Pengujian signifikansi variabel independen secara parsial dengan menggunakan uji *Wald*
H0: tidak ada pengaruh
H1: ada pengaruh
Keputusan yang diharapkan adalah Tolak H0, yaitu jika *p-value* yang didapatkan lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan yaitu 5 persen.

Sedangkan pengujian secara simultan, menggunakan metode *likelihood ratio test* H0: tidak ada variabel bebas (independen) yang berpengaruh

H1: terdapat minimal satu variabel yang signifikan

Sama dengan pada uji parsial, keputusan yang diharapkan adalah Tolak H0, yaitu jika *p-value* yang didapatkan lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu 5 persen.

- 3) Interpretasi hasil *odds ratio* yang akan menentukan karakteristik yang dapat mencirikan pekerja miskin di Kabupaten Lebong.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.11 Deskriptif Pekerja Miskin dan Tidak Miskin di Kabupaten Lebong Tahun 2020

Tabel 2. Persentase Pekerja Miskin di Kabupaten Lebong Tahun 2020

Kategori	Persentase
Pekerja Miskin	8,1%
Pekerja Tidak Miskin	91,9%

Sumber: Hasil olah *Raw Data* Susenas Maret 2020

Tabel 3. Gambaran Karakteristik Pekerja Miskin di Kabupaten Lebong Tahun 2020

Variabel	Kategori	Persentase	
		Pekerja Miskin	Pekerja Tidak Miskin
Jenis Kelamin	Perempuan	24,9%	39,3%
	Laki-laki	75,1%	60,7%
Umur	Muda	12,8%	8,4%
	Prima/Menengah	76,1%	70,6%
	Tua	11,1%	21,0%
Jam Kerja	Pekerja Tidak Penuh	28,6%	22,2%
	Pekerja Penuh	71,4%	77,8%
	Pertanian	69,4%	56,5%

Lapangan Usaha	Non Pertanian	30,6%	43,5%
Sektor Pekerjaan	Informal	92,5%	78,3%
	Formal	7,5%	21,7%
Status Perkawinan	Belum Kawin	14,4%	11,6%
	Kawin/Pernah Kawin	85,6%	88,4%
Tingkat Pendidikan	Kurang dari SMA	81,0%	52,7%
	SMA keatas	19,0%	47,3%

Sumber: Hasil olah *Raw Data* Susenas Maret 2020

Pada tahun 2020 berdasarkan Tabel 2, di Kabupaten Lebong terdapat sebanyak 8,1 persen pekerja dengan status pekerja miskin. Adapun indikator yang digunakan untuk menjelaskan karakteristiknya berjumlah 7 indikator. Semua indikator yang digunakan adalah indikator yang melekat pada individu. Indikator yang pertama adalah jenis kelamin. Berdasarkan data yang ada, secara umum, baik pekerja miskin maupun tidak miskin, didominasi oleh pekerja dengan jenis kelamin laki-laki. Namun, jika membandingkan persentase setiap jenis kelamin pada tiap-tiap status pekerja miskin dan tidak miskin terlihat bahwa, perbandingan persentase pekerja dengan jenis kelamin perempuan pada status pekerja miskin lebih kecil dibandingkan persentase pekerja perempuan pada status pekerja tidak miskin. Terjadi perubahan persentase menurun yang cukup signifikan, yaitu sebesar 14,4 persen. Sehingga hal ini mengindikasikan bahwa indikator jenis kelamin dapat membedakan ciri antara pekerja miskin dan tidak miskin di Kabupaten Lebong.

Indikator kedua yaitu umur. Secara umum, jika dilihat dari indikator umur, baik pekerja miskin maupun tidak miskin didominasi oleh pekerja berusia prima/menengah. Untuk kategori umur muda dan prima/menengah, persentase kedua kategori tersebut jika dibandingkan, maka didapatkan bahwa persentase kedua kategori tersebut pada status pekerja miskin lebih besar dibandingkan pada status pekerja tidak miskin. Terjadi perubahan persentase yang menurun secara berturut-turut sebesar 4,4 persen dan 5,5

persen. Sebaliknya, untuk kategori umur tua, pada status pekerja miskin memiliki persentase yang lebih kecil dibandingkan pada status pekerja tidak miskin. Terjadi perubahan persentase yang meningkat sebesar 9,9 persen. Adanya perbedaan persentase untuk setiap kategori pada masing-masing status pekerja miskin maupun tidak miskin, mengindikasikan bahwa indikator umur dapat membedakan ciri antara pekerja miskin dan tidak miskin di Kabupaten Lebong.

Indikator ketiga adalah jam kerja. Dilihat dari jam kerja, baik pekerja miskin maupun tidak miskin didominasi oleh pekerja dengan kategori pekerja penuh (bekerja minimal 35 jam per minggu). Berdasarkan data yang ada, ditunjukkan bahwa tidak terjadi perbedaan yang cukup signifikan/besar pada masing-masing kategori jam kerja pada status pekerja miskin dan pekerja tidak miskin, yaitu hanya 6,4 persen. Sehingga, indikasi yang diperoleh bahwa antara pekerja miskin dan pekerja tidak miskin variabel jam kerja tidak dapat membedakan ciri antara kedua status pekerja di Kabupaten Lebong.

Indikator keempat adalah lapangan usaha. Baik pekerja miskin maupun pekerja tidak miskin di Kabupaten Lebong didominasi oleh pekerja di lapangan usaha pertanian. Perbandingan persentase pekerja dengan lapangan usaha pertanian pada status pekerja miskin lebih besar dibandingkan pada status pekerja tidak miskin. Terjadi perubahan persentase yang menurun cukup signifikan yaitu 12,9 persen. Sehingga, diindikasikan bahwa indikator lapangan usaha dapat membedakan ciri antara pekerja miskin dan tidak miskin di Kabupaten Lebong.

Indikator kelima adalah sektor pekerjaan. Baik pekerja miskin maupun tidak miskin secara umum didominasi oleh pekerja yang bekerja di sektor informal. Perbandingan persentase pekerja yang bekerja di sektor informal pada status pekerja miskin lebih besar dibandingkan pada status pekerja tidak miskin. Terjadi perubahan menurun yang cukup signifikan yaitu sebesar 14,2 persen. Sehingga, indikasi yang didapat bahwa variabel sektor pekerjaan dapat membedakan ciri antara pekerja miskin dan tidak miskin di Kabupaten Lebong.

Indikator keenam adalah status perkawinan. Secara umum, baik pekerja miskin maupun tidak miskin didominasi oleh pekerja yang berstatus kawin/ pernah kawin. Sama halnya dengan variabel jam kerja, pada variabel status perkawinan, tidak terjadi perbedaan persentase yang signifikan pada tiap-tiap kategori status perkawinan baik pada pekerja dengan status miskin maupun tidak miskin. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel status perkawinan tidak dapat membedakan ciri antara pekerja miskin dan tidak miskin di Kabupaten Lebong.

Indikator yang terakhir yaitu tingkat pendidikan. Secara umum, baik pekerja miskin maupun tidak miskin didominasi oleh pekerja dengan tingkat pendidikan yang masih rendah yaitu kurang dari SMA. Perbandingan persentase pekerja berpendidikan kurang dari SMA pada status pekerja miskin lebih besar dibandingkan pada status pekerja tidak miskin. Terjadi perubahan menurun yang cukup signifikan yaitu sebesar 28,3 persen. Sehingga indikasi yang didapat bahwa variabel tingkat pendidikan dapat membedakan ciri status pekerja miskin dan tidak miskin di Kabupaten Lebong.

Dari hasil analisis deskriptif di atas, didapatkan bahwa secara umum (tanpa melihat status pekerja miskin dan tidak miskin), pekerja di Kabupaten Lebong masih didominasi oleh pekerja dengan tingkat pendidikan yang rendah (kurang dari SMA) dan bekerja di sektor informal. Terindikasi bahwa pekerja miskin di Kabupaten Lebong dicirikan dengan berjenis kelamin laki-laki, berumur muda dan prima, memiliki lapangan usaha pertanian, bekerja di sektor informal, dan berpendidikan kurang dari SMA. Namun, indikasi ini perlu didukung dengan pengujian secara statistik untuk memperkuat argumen dalam mencirikan pekerja miskin di Kabupaten Lebong.

Karakteristik Pekerja Miskin

Tabel 4. Hasil Uji *Hosmer and Lameshow*

Step	Chi-square	df	Sig.
1	11,550	8	0,172

Karakteristik pekerja miskin ditentukan dengan pemodelan Regresi Logistik Biner. Berdasarkan hasil uji *goodness of fit*

menggunakan uji *Hosmer and Lemeshow* pada Tabel 4 di atas, didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,172 yang lebih besar dari alpha (0,05), sehingga keputusan yang didapat adalah gagal tolak H_0 , artinya dengan tingkat signifikansi 5% dapat dikatakan bahwa model yang terbentuk adalah model yang fit (sesuai).

Tabel 5. Ringkasan Hasil Estimasi Parameter

Variabel	B	Wald	P-Value	Exp(B)
JK (Perempuan)	-0,458	1,927	0,165	0,633
UMUR (Muda)	1,547	4,977	0,026*	4,699
UMUR (Prima/Menengah)	1,187	4,826	0,028*	3,278
JAM_KERJA (Kerja Tidak Penuh)	0,335	1,019	0,313	1,398
L_USAHA (Pertanian)	-0,108	0,114	0,735	0,898
SEKTOR_KERJA (Informal)	0,518	1,069	0,301	1,679
KAWIN (Belum Kawin)	0,153	0,092	0,762	1,165
PENDIDIKAN_2(Dibawah SMA)	1,508	14,321	0,000*	4,519
Konstanta	-4,995	47,864	0,000*	0,007

Catatan: *= signifikan pada alpha 5%.

Tabel di atas merupakan ringkasan hasil estimasi parameter dengan menggunakan model regresi logistik biner. Dapat dilihat bahwa variabel yang signifikan secara statistik adalah variabel Umur (Muda), Umur (Prima/Menengah), dan Pendidikan_2 (Min.SMA). Artinya, bahwa dapat diambil keputusan Tolak H_0 untuk ketiga variabel tersebut karena *p-value* dari ketiga variabel tersebut lebih kecil dibandingkan tingkat signifikansi yang digunakan lima persen (0,05). Sehingga, kesimpulan yang bisa diambil adalah dengan tingkat kepercayaan 95 persen, terdapat

cukup bukti bahwa ketiga variabel independen yang telah disebutkan sebelumnya berpengaruh signifikan secara statistik terhadap pekerja miskin.

Dari uji parsial pada Tabel 5 di atas, maka model logistik biner untuk karakteristik pekerja miskin di Kabupaten Lebong dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{P_i}{1-P_i}\right) = -4,995 - 0,458JK(1) + 1,547UMUR(1) + 1,187UMUR(2) + 0,335JAM_KERJA(1) - 0,018L_USAHA(1) + 0,518SEKTOR_KERJA(1) + 0,153KAWIN(1) + 1,508PENDIDIKAN_2(1) * \quad (3)$$

Keterangan: *= Signifikan pada alpha 5%.

Berikut ini akan diuraikan interpretasi hasil estimasi parameter yang dinyatakan signifikan berpengaruh secara statistik.

Konstanta

Nilai konstanta/intersep pada model yang didapat pada penelitian ini adalah -4,995 artinya, ketika seorang pekerja berjenis kelamin laki-laki, berumur tua, merupakan pekerja penuh, bekerja di lapangan usaha non pertanian, pekerja formal, berstatus kawin/pekerja pernah kawin, dan berpendidikan SMA ke atas, maka pekerja tersebut memiliki peluang yang kecil untuk menjadi pekerja miskin. Hal ini terbukti dengan nilai *odds ratio* yaitu Exp(B) dari intersep bernilai 0,007 yang berarti bahwa kemungkinan pekerja dengan karakteristik yang disebutkan sebelumnya hanya 0,7 persen untuk menjadi pekerja miskin.

Umur

Variabel umur signifikan secara statistik memengaruhi pekerja miskin di Kabupaten Lebong. Untuk kategori umur muda dan prima, berdasarkan Tabel 5 ditunjukkan bahwa nilai *odds ratio* yaitu Exp(B) untuk keduanya secara berturut-turut bernilai 4,699 dan 3,278. Artinya, pekerja dengan usia muda (15-24) memiliki kecenderungan 4,699 kali lebih besar dari pekerja dengan umur tua (55+) untuk menjadi

pekerja miskin dengan asumsi variabel yang lain sama/konstan. Sedangkan pekerja dengan kategori usia prima (25-54) memiliki kecenderungan 3,278 kali lebih besar dari pekerja berumur tua (55+) untuk menjadi pekerja miskin dengan asumsi variabel yang lain sama/konstan. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian Backer dalam Rahman & Aulia (2020) yang mengatakan bahwa umur yang tua cenderung memiliki pengalaman bekerja yang lebih baik sehingga akan mendukungnya untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi dari pekerjaannya. Sedangkan, pekerja dengan umur muda dan prima memiliki pengalaman yang kurang, dan biasanya baru memulai pekerjaan sehingga memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk menjadi pekerja miskin. Dari hasil estimasi yang didapat juga, terlihat bahwa, kecenderungan untuk menjadi pekerja miskin, berkurang seiring dengan bertambahnya umur. Hasil ini sesuai dengan yang ditunjukkan pada analisis deskriptif sebelumnya.

Pendidikan

Variabel pendidikan dengan kategori di bawah SMA, signifikan secara statistik memengaruhi pekerja miskin di Kabupaten Lebong tahun 2020. Nilai *Odss Ratio* yaitu $\text{Exp}(B)$ variabel pendidikan bernilai 4,519 yang artinya pekerja dengan pendidikan kurang dari SMA (dibawah SMA) memiliki kecenderungan 4,519 kali lebih besar untuk menjadi pekerja miskin dibandingkan dengan pekerja yang berpendidikan SMA ke atas, dengan asumsi variabel yang lain sama/konstan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Hermanto, Zulham, dan Seftarita (2016) yang mengatakan bahwa kebanyakan dari pekerja miskin bekerja di sektor informal sehingga tidak memerlukan pendidikan yang tinggi untuk mendapatkan pekerjaannya. Selain itu, seorang pekerja dengan pendidikan yang rendah tidak memiliki banyak pilihan pekerjaan (Rahman & Aulia, 2020), mereka akan menerima pekerjaan apapun asalkan dirinya bekerja dan memperoleh penghasilan meskipun rendah. Sehingga, semakin tinggi pendidikan seorang pekerja maka semakin besar peluangnya untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dengan pendapatan yang lebih besar yang pada akhirnya akan mengurangi resikonya untuk

masuk ke dalam kemiskinan. Hal ini juga sesuai dengan hasil analisis deskriptif yang telah diuraikan sebelumnya.

4. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa pekerja miskin di Kabupaten Lebong hanya dicirikan dengan 2 variabel, yaitu umur dan tingkat pendidikan. Adapun karakteristik umur yang signifikan mencirikan pekerja miskin di Kabupaten Lebong adalah yang berumur muda dan prima serta untuk tingkat pendidikan yang mencirikan pekerja miskin di Kabupaten Lebong adalah yang berpendidikan kurang dari SMA. Sedangkan variabel jenis kelamin, jam kerja, lapangan usaha, sektor pekerjaan, dan status perkawinan ternyata tidak memengaruhi status kemiskinan pekerja di Kabupaten Lebong.

Rekomendasi yang bisa diberikan diantaranya, untuk pemerintah daerah Kabupaten Lebong disarankan untuk memusatkan perhatiannya pada pendidikan masyarakat Kabupaten Lebong. Masyarakat yang memiliki pendidikan rendah, sebaiknya diberikan wadah untuk mengasah kemampuannya agar dapat bersaing dengan pekerja-pekerja yang berpendidikan tinggi. Sehingga, meskipun memiliki pendidikan yang rendah, namun *skill* yang dimiliki dapat bersaing dengan pekerja berpendidikan tinggi. Selain itu, perlu adanya pemerataan pendapatan agar pekerja miskin dapat meningkatkan pendapatannya yang kemudian akan mengeluarkan dari kemiskinan. Sedangkan, untuk penelitian berikutnya dapat menambah variabel independen yang lain atau menggunakan metode yang berbeda seperti regresi multilevel yang memungkinkan untuk menambahkan indikator rumah tangga pada penelitian, sehingga tidak hanya dicirikan oleh indikator pada level individu saja.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). *Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- [2] Fungsi Statistik Ketenagakerjaan. (2021). *Buku Pedoman Pencacahan Sakernas*

- Agustus 2021. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- [3] Gammarano, R. (2019). *The working poor or how a job is no guarantee of decent living conditions*. ILOSTAT SPOTLIGHT ON WORK STATISTICS. https://www.ilo.org/global/statistics-and-databases/publications/WCMS_696387/language-en/index.htm
- [4] Hermanto, R., Zulham, T., & Seftarita, C. (2016). ANALISIS DETERMINAN PENDAPATAN PEKERJA MISKIN DI PROVINSI ACEH TAHUN 2015. *JURNAL PERSPEKTIF EKONOMI DARUSSALAM*, 218-235. <https://doi.org/10.24815/jped.v2i2.6695>
- [5] Hosmer, D. W., & Lemeshow, S. (2000). *Applied Logistic Regression, Second Edition*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- [6] Lohmann, H. (2009). Welfare States, Labour Market Institutions and the Working Poor: A Comparative Analysis of 20 European Countries. *European Sociological Review*, 25(4), 489–504. <https://doi.org/10.1093/esr/jcn064>
- [7] Pangestu, I. M. (2020). Fenomena Pekerja Miskin dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Persentase Pekerja Miskin di Indonesia Tahun 2015-2018. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 8(1), 62-74. <https://doi.org/10.29244/jekp.8.1.2019.62-74>
- [8] Priebe, J., Howell, F., & Sari, V. A. (2014). POVERTY AND THE LABOUR MARKET IN INDONESIA: EMPLOYMENT TRENDS ACROSS THE WEALTH DISTRIBUTION. *TNP2K WORKING PAPER*, 1-64. <http://www.tnp2k.go.id/downloads/poverty-and-the-labour-market-in-indonesia-employment-trends-across-the-wealth-distribution>
- [9] Rahman, A., & Aulia, L. A. (2020). KAJIAN KARAKTERISTIK PEKERJA MISKIN: Studi Kasus di Provinsi Kalimantan Barat Tahun 2019. *Seminar Nasional Official Statistics* (pp. 1254-1260). Jakarta: Politeknik Statistika STIS. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2020i1.681>
- [10] Ramadhani, F., & Putra, F. S. (2019). Having a Job Is Not Enough to Escape Poverty: Case of Indonesian Working Poors. *IPTEK Journal of Proceedings Series No. 6*, 58-64. <http://dx.doi.org/10.12962/j23546026.y2019i6.6342>
- [11] Yulianto, S., & Hidayatullah, K. H. (2014). ANALISIS KLASSTER UNTUK PENGELOMPOKAN KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI JAWA TENGAH BERDASARKAN INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT. *Jurnal Statistika Universitas Muhammadiyah Semarang*, 2, 56-63. <https://doi.org/10.26714/jsunimus.2.1.2014.%25p>